

## **METODE DAKWAH MAU'IDZOTUL HASANAH TERHADAP KESADARAN DIRI SANTRI DI ASRAMA AL-NUR MA'HAD AL-ZAYTUN**

Dina Rohmatul Jannah<sup>1</sup>, Sobirin<sup>2</sup>, Meity Suryandari<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia (IAI AL-AZIS)

<sup>2</sup>Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia (IAI AL-AZIS)

<sup>3</sup>Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia (IAI AL-AZIS)

Alamat e-mail : [1dinajannah19@gmail.com](mailto:dinajannah19@gmail.com), [3sobirin@iai-alzaytun.ac.id](mailto:sobirin@iai-alzaytun.ac.id),  
[3meity@iai-alzaytun.ac.id](mailto:meity@iai-alzaytun.ac.id)

### **ABSTRACT**

*Self-awareness is a fundamental foundation in shaping the character of santri who are strong both spiritually and emotionally. In pesantren education, dakwah serves not only to convey religious teachings but also to develop personality. This study aims to describe the implementation of the mau'idzotul hasanah method in fostering self-awareness among santri at Al-Nur Dormitory, Ma'had Al-Zaytun, and to identify its supporting and inhibiting factors. The theoretical framework refers to Daniel Goleman's (1996) concept of self-awareness, which includes emotional awareness, accurate self-assessment, and self-confidence.*

*This research employed a descriptive qualitative approach using direct observation, in-depth interviews, and relevant documentation and literature studies. The findings reveal that Al-Nur Dormitory functions as an internal dakwah institution that not only emphasizes discipline but also provides spiritual and character development. The mau'idzotul hasanah approach gentle, reflective, and emotionally engaging was proven to help santri recognize emotions, assess themselves honestly, and build self-confidence.*

*Supporting factors include the role modeling of supervisors, personalized emotional approaches, a structured dormitory system, psychological readiness, and literacy activities as well as public speaking training. Inhibiting factors involve the diversity of santri backgrounds, emotional unpreparedness, inappropriate communication styles, the influence of social media, and a lack of synergy between parents and the dormitory. Nevertheless, Al-Nur Dormitory has effectively carried out its role in developing santri's personality and spirituality through the mau'idzotul hasanah method.*

**Keywords:** *dakwah method, mau'idzotul hasanah, self-awareness, religious guidance.*

### **ABSTRAK**

Kesadaran diri merupakan pondasi utama dalam pembentukan karakter santri yang kuat secara spiritual dan emosional. Dalam pembinaan pesantren, dakwah tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ajaran agama, tetapi juga sarana pembentukan kepribadian. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan metode dakwah mau'idzotul hasanah dalam membentuk kesadaran diri santri di Asrama Al-Nur Ma'had Al-Zaytun, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan

penghambatnya. Teori yang digunakan merujuk pada konsep kesadaran diri menurut Daniel Goleman (1996), yang meliputi kesadaran emosional, penilaian diri, dan kepercayaan diri.

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif melalui observasi, wawancara mendalam, serta studi dokumentasi dan literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Asrama Al-Nur berperan sebagai lembaga dakwah internal yang tidak hanya menekankan kedisiplinan, tetapi juga pembinaan spiritual dan karakter. Pendekatan mau'idzotul hasanah yang lembut dan reflektif terbukti mendorong santri mengenali emosi, menilai diri secara jujur, serta membangun kepercayaan diri.

Faktor pendukung keberhasilan metode ini mencakup keteladanan pembina, pendekatan personal, sistem asrama yang terstruktur, kesiapan psikologis, serta kegiatan literasi dan pelatihan public speaking. Hambatan yang dihadapi meliputi perbedaan latar belakang santri, ketidaksiapan emosional, gaya komunikasi yang kurang tepat, pengaruh media sosial, dan kurangnya sinergi dengan orang tua. Meskipun demikian, Asrama Al-Nur mampu menjalankan perannya secara efektif dalam pembinaan kepribadian dan spiritualitas santri melalui metode mau'idzotul hasanah.

**Kata Kunci:** metode dakwah, mau'idzotul hasanah, kesadaran diri, bimbingan keagamaan.

## **A. Pendahuluan**

Kesadaran diri merupakan kemampuan seseorang untuk mengenali dan memahami emosi, pikiran, serta reaksi dirinya terhadap situasi yang dihadapi, dengan memiliki kesadaran diri yang baik menjadikan seseorang dapat lebih mudah mengontrol emosinya, mengambil keputusan dengan bijak, dan mengembangkan diri secara positif (Agung Obi, 2021). Kesadaran ini penting untuk membentuk santri yang tidak hanya menguasai pengetahuan agama, tetapi juga

mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan kesadaran penuh.

Dakwah memiliki peran penting dalam pembinaan akhlak dan kesadaran diri, khususnya di kalangan santri. Dakwah seharusnya disampaikan dengan cara yang baik dan penuh pengajaran, sehingga ia dapat menyentuh hati dengan kelembutan dan menyusup ke dalam perasaan manusia. Ia tidak seharusnya dilakukan dengan kekasaran, kecaman, atau dengan menonjolkan kesalahan-kesalahan yang mungkin timbul akibat kejahilan

orang yang menjadi sasaran dakwah tersebut (Puat, 2018).

Dasarnya terdapat dalam QS. An-Nahl ayat 125 yang berbunyi: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan *mau'idzotul hasanah* (nasihat yang baik), dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk." (Ismail, 2023) Ayat ini menunjukkan bahwa dakwah harus dilakukan secara seruan yang baik dan menyentuh hati, bukan dengan kekerasan atau pemaksaan.

Salah satu aspek penting yang memperkuat efektivitas metode *mau'idzotul hasanah* di Asrama Al-Nur adalah keteladanan para pembina sebagai *uswatun hasanah* (Salim & Yaldi, 2024). Para pembina tidak hanya memberikan nasihat secara verbal, tetapi juga menampilkan sikap dan perilaku Islami dalam kehidupan sehari-hari. Mereka menjadi contoh nyata bagi santri tentang bagaimana nilai-nilai Islam dijalankan secara konsisten dan tulus. Keteladanan ini

membentuk bentuk dakwah yang tidak menggurui, melainkan menginspirasi.

Sebagaimana Rasulullah SAW yang menjadi teladan utama dalam QS. Al-Ahzab ayat 21 (Nasution, 2023), pembina di Asrama Al-Nur juga menjadi panutan yang dekat dan nyata bagi santri. Perilaku pembina yang sabar, adil, disiplin, dan santun menjadi refleksi dari nilai-nilai yang ingin ditanamkan kepada santri. Santri lebih mudah menerima nasihat dari sosok yang mereka hormati karena keteladanannya, bukan hanya karena kewenangannya. Dengan demikian, keteladanan menjadi pilar penting dalam penerapan *mau'idzotul hasanah* dan sangat mendukung tumbuhnya kesadaran diri santri.

Dalam konteks pendidikan Islam, *mau'idzotul hasanah* menempati posisi penting karena menekankan pendekatan persuasif melalui nasihat yang lembut, penuh kasih sayang, serta keteladanan nyata (*uswah hasanah*) dari seorang da'i. Beberapa ulama, seperti al-Thabathaba'i dan al-Bilali, menekankan bahwa metode ini dapat melunakkan hati, menenangkan jiwa, dan membangun kedekatan

emosional antara da'i dan mad'u (Amrullah, 2021).

Penelitian ini mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kesadaran diri santri dalam menerima dakwah yang disampaikan oleh Asrama Al-Nur sebagai lembaga dakwah. Asrama Al-Nur tidak hanya menjadi tempat tinggal, tetapi juga menjadi pusat pembinaan spiritual yang berperan aktif dalam menanamkan nilai-nilai Islam melalui pendekatan dakwah yang terstruktur dan menyentuh (Fikri, 2021).

Sementara itu, teori kesadaran diri menurut Daniel Goleman (1996) menekankan tiga indikator utama, yaitu *kesadaran emosional* (kemampuan mengenali perasaan diri), *penilaian diri yang akurat* (kemampuan memahami kelebihan dan kelemahan secara objektif), serta *kepercayaan diri* (keyakinan terhadap kemampuan dalam menghadapi tantangan) (Safitri, 2025). Ketiga aspek ini dapat dikembangkan melalui bimbingan dakwah yang menekankan pendekatan penuh kasih dan penghargaan terhadap martabat santri. Dengan demikian, penerapan metode *mau'idzotul hasanah* dalam dakwah tidak hanya menyampaikan

pesan agama, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pembinaan kesadaran diri dan karakter santri secara holistik.

Namun demikian, sebagian penelitian masih lebih banyak menyoroti penerapan *mau'idzotul hasanah* dalam konteks ceramah umum, khutbah, atau dakwah formal, sementara kajian mendalam mengenai implementasinya dalam interaksi keseharian di pesantren masih terbatas. Padahal, pesantren merupakan lembaga strategis yang tidak hanya mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga membentuk moralitas, kesadaran spiritual, dan kepribadian santri (Mujahidin, 2021).

Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini berfokus pada penerapan metode dakwah *mau'idzotul hasanah* terhadap kesadaran diri santri di Asrama Al-Nur Ma'had Al-Zaytun. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat penerapannya, sehingga dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan ilmu dakwah serta manfaat praktis dalam penguatan strategi pembinaan karakter santri di lingkungan pesantren.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang secara langsung melakukan observasi, wawancara, serta interaksi dengan subjek penelitian untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Lokasi penelitian berada di Asrama Al-Nur Ma'had Al-Zaytun, sebuah asrama pelajar putri tingkat Madrasah Aliyah yang berlokasi di Desa Mekarjaya, Kecamatan Gantar, Indramayu, Jawa Barat. Lokasi ini dipilih karena memiliki peran strategis dalam pembinaan akhlak, spiritualitas, dan kesadaran diri santri melalui kegiatan dakwah.

Subjek penelitian mencakup santri putri Asrama Al-Nur yang berjumlah 635 orang, terdiri atas 224 santri kelas X, 182 santri kelas XI, dan 209 santri kelas XII, serta pembimbing asrama (*mudabbir*). Mengingat keterbatasan waktu dan sumber daya, peneliti menggunakan teknik purposive sampling dan random sampling untuk memilih partisipan yang relevan

dengan fokus penelitian. Dari hasil seleksi, diperoleh delapan responden yang terdiri atas satu orang *mudabbir* (pembina asrama), dua orang santri pengurus asrama, dua orang santri pengurus organisasi bidang peribadatan, serta tiga orang santri reguler dari masing-masing jenjang kelas.

Data penelitian diperoleh dari dua sumber utama, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi terhadap santri maupun pembina asrama, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen pendukung seperti laporan kegiatan, catatan pembinaan, literatur relevan, serta hasil penelitian terdahulu. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan menggunakan pedoman pertanyaan dan perekam suara, observasi partisipatif pada aktivitas dakwah dan interaksi sehari-hari, serta studi dokumentasi terhadap arsip dan materi dakwah. Untuk menjaga validitas data, peneliti menggunakan triangulasi teknik.

Dalam buku (Sarosa, 2021) terdapat model analisis data kualitatif yang diadaptasi oleh Miles & Huberman

(1994) yang mencakup tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Keabsahan data diuji dengan empat kriteria, yakni *credibility* yang dilakukan melalui triangulasi dan *member checking*, *transferability* melalui penyajian deskripsi kontekstual yang rinci, *dependability* melalui audit trail serta konsultasi dengan pembimbing, dan *confirmability* dengan menjaga objektivitas analisis serta melakukan verifikasi data.

Tahapan penelitian dilaksanakan secara sistematis, dimulai dari identifikasi masalah, studi literatur, penetapan tujuan penelitian, pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, dilanjutkan dengan analisis data, triangulasi untuk menguji validitas, hingga penyusunan laporan penelitian.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode dakwah *mau'idzotul hasanah* di Asrama Al-Nur Ma'had Al-Zaytun berperan penting dalam membentuk kesadaran diri santri. Sebelum penelitian formal

dilakukan, peneliti mengawali dengan observasi awal untuk memahami aktivitas santri, pola interaksi dengan *mudabbir*, serta dinamika kehidupan asrama. Hasil observasi tersebut memperlihatkan bahwa proses pembinaan di asrama berjalan melalui mekanisme dakwah yang sistematis, terstruktur, dan berorientasi pada pembentukan karakter Islami.

Sebagai lembaga dakwah internal, Asrama Al-Nur merujuk pada prinsip dakwah dalam QS. An-Nahl ayat 125, yaitu *hikmah, mau'idzotul hasanah*, dan *mujadalah bil-lati hiya ahsan*. Dari ketiganya, *mau'idzotul hasanah* menjadi pendekatan utama dalam pembinaan santri (Ismail, 2023). Pendekatan ini diwujudkan melalui empat bentuk, yakni nasihat, kisah, bimbingan, dan peringatan. Nasihat diberikan secara empatik dan kontekstual, kisah digunakan untuk menyampaikan nilai moral dengan cara inspiratif, bimbingan dilakukan melalui pendampingan intensif dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan peringatan bersifat edukatif, bukan represif. Keempat bentuk ini saling melengkapi dan menegaskan bahwa dakwah di asrama tidak sekadar ceramah verbal, melainkan proses

pembiasaan, pengawasan, dan keteladanan.

Hasil penelitian juga menemukan bahwa keteladanan (*uswatun hasanah*) dari para pembina menjadi pilar penting keberhasilan metode ini. Para *mudabbir* tidak hanya memberi nasihat, tetapi juga menunjukkan konsistensi sikap Islami dalam keseharian, sehingga santri lebih mudah menerima pesan dakwah. Hal ini sejalan dengan QS. Al-Ahzab ayat 21 yang menekankan pentingnya figur teladan dalam proses pendidikan (Nasution, 2023). Keteladanan inilah yang membuat nasihat lebih bermakna karena hadir dalam perilaku nyata, bukan sekadar kata-kata.

Penerapan *mau'idzotul hasanah* terbukti memengaruhi tiga aspek kesadaran diri menurut teori kecerdasan emosional Daniel Goleman. Pertama, kesadaran emosional, yaitu kemampuan santri mengenali perasaan dan memahami dampak perilakunya. Nasihat yang disampaikan secara lembut dan persuasif mendorong santri menyadari emosi yang timbul, sehingga proses perubahan terjadi dari dalam diri, bukan karena paksaan

eksternal. Kedua, penilaian diri, terlihat dari kesediaan santri untuk menerima kekurangan dan mengevaluasi diri setelah diberi arahan. Proses dakwah yang dialogis menciptakan ruang aman bagi santri untuk refleksi diri tanpa rasa takut. Ketiga, kepercayaan diri, berkembang ketika pembina tidak hanya menegur kesalahan, tetapi juga memberikan kepercayaan dan tanggung jawab baru. Kesempatan tersebut mendorong santri untuk berani tampil, mengambil peran, dan memperbaiki diri, sehingga terbentuk rasa percaya diri yang berlandaskan spiritualitas.

Selain itu, penelitian juga menemukan adanya praktik pembinaan inovatif, seperti pembiasaan menulis jurnal syukur harian. Kegiatan ini menjadi sarana reflektif yang melatih santri untuk menghargai nikmat sederhana dalam kehidupan, sekaligus menginternalisasi nilai syukur. Aktivitas tersebut memperkuat kesadaran diri karena santri diajak untuk merenung, mengelola emosi, dan menilai kehidupannya secara positif.

Metode *mau'idzotul hasanah* di Asrama Al-Nur bukan hanya

pendekatan nasihat biasa, tetapi sebuah sistem dakwah terintegrasi yang mencakup aturan, pembiasaan, pendampingan, dan keteladanan. Implementasi yang konsisten terbukti mampu menumbuhkan kesadaran emosional, penilaian diri, dan kepercayaan diri santri, sehingga relevan dengan teori kecerdasan emosional Goleman sekaligus mendukung visi pendidikan karakter Ma'had Al-Zaytun.

Dalam penerapan metode dakwah mau'idzotul hasanah di Asrama Al-Nur, sejumlah faktor mendukung keberhasilannya. Keteladanan pembina yang sabar, ramah, dan adil menjadi bentuk dakwah non-verbal yang efektif, karena santri tidak hanya menerima nasihat secara lisan, tetapi juga melihat contoh nyata dalam keseharian. Pendekatan emosional yang persuasif dan penuh empati turut memperkuat ikatan antara pembina dan santri, membuat mereka merasa dihargai dan lebih terbuka terhadap bimbingan. Dukungan sistem asrama yang terstruktur, kesiapan usia remaja akhir yang mendukung refleksi diri, serta adanya program literasi dan pelatihan berbicara di depan umum

semakin memperkuat proses internalisasi nilai dakwah, sehingga santri terdorong mengembangkan kesadaran emosional, penilaian diri, dan rasa percaya diri.

Namun demikian, terdapat pula faktor penghambat yang tidak dapat diabaikan. Perbedaan latar belakang santri, baik dari segi budaya, sosial, ekonomi, maupun pengalaman pendidikan, memengaruhi cara pandang dan respons mereka terhadap nasihat yang diberikan. Kondisi ini menuntut pembina untuk adaptif dalam memilih bahasa, gaya komunikasi, dan pendekatan yang sesuai agar pesan dakwah dapat diterima secara efektif. Serta ketidaksinergisan antara orang tua dan asrama, seperti membela pelanggaran anak atau memberi fasilitas yang bertentangan dengan aturan, menimbulkan kebingungan nilai pada santri dan menghambat proses dakwah. Dengan demikian, keberhasilan metode mau'idzotul hasanah sangat bergantung pada kemampuan pembina memaksimalkan faktor pendukung sekaligus mengelola tantangan dari faktor penghambat yang ada.

#### **D. Kesimpulan**

Penelitian ini berfokus pada penerapan metode dakwah mau'idzotul hasanah terhadap kesadaran diri santri serta faktor-faktor pendukung dan penghambatnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Asrama Al-Nur Ma'had Al-Zaytun berperan efektif sebagai lembaga dakwah internal yang tidak hanya menjalankan fungsi pengasuhan, tetapi juga membentuk kesadaran diri santri melalui penerapan metode mau'idzotul hasanah yang diwujudkan dalam bentuk nasihat, kisah, bimbingan, serta diperkuat oleh keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan ini terbukti menumbuhkan tiga aspek kesadaran diri menurut Daniel Goleman, yakni kemampuan santri dalam mengelola emosi, menilai diri secara objektif, dan berani mengemukakan pendapat. Keberhasilan metode ini didukung oleh beberapa faktor, antara lain keteladanan pembina, pendekatan emosional, sistem asrama yang terstruktur, kesiapan usia santri, serta adanya program pengembangan diri seperti pelatihan public speaking dan literasi. Namun demikian, terdapat

pula faktor penghambat yang memengaruhi efektivitas penerapan metode ini, yaitu perbedaan latar belakang, ketidaksiapan emosional, gaya komunikasi yang kurang tepat, pengaruh media sosial, dan minimnya sinergi regulasi asrama dengan orang tua.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Agung Obi, N. L. (2021). Metode Self Talk Untuk Meningkatkan Kesadaran Diri Santri Tahfidzul Qur'an Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi. *Jurnal At-Taujih: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*.
- Amrullah, I. J. (2021). Dakwah dalam Al-Qur'an: Sebuah Pijakan Pengembangan Metode Dakwah Kontemporer. *Jurnal STUDIA QURANIKA*.
- Fikri, M. (2021). Pendidikan Anak Dalam Masyarakat Gayo: Filosofi, Tradisi Dan Perkembangannya.
- Ismail, T. (2023). Relevansi Surat An-Nahl Ayat 125 Dengan Metode Bimbingan dan Konseling Islam. *AflahConsilia :Jurnal Bimbingan dan Konseling*.

- Mujahidin, I. (2021). Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pengembangan Dakwah . *SYIAR| Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 34.
- Nasution, D. D. (2023). Guru Sebagai Teladan: Analisis QS Al-Ahzab Ayat 21. *JIGM: Jurnal Ilmu Guru Madrasah*.
- Puat, N. D. (2018). Pembinaan Jati Diri Remaja Felda Melalui Aktiviti Dakwah Organisasi Islam. *Jurnal Islam dan Masyarakat Kontemporari*, 56. Retrieved from <https://www.proquest.com/scholarly-journals/pembinaan-jati-diri-remaja-felda-melalui-aktiviti/docview/2437115454/s-e-2?accountid=215586>
- Safitri, A. (2025). Analisis Pembentukan Self Awareness Dalam Model Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Siswa MIN 2 Ponorogo.
- Salim, A., & Yaldi, Z. S. (2024). Model Aktualisasi Kegiatan Pramuka Membentuk Keteladanan Berbasis Profil Pelajar Rahmatal Lil 'Alamin Di MTsN 2 AGAM. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*,.
- Sarosa, S. (2021). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Daerah Istimewa Yogyakarta: PENERBIT PT KANISIUS, Anggota IKPI (Ikatan Penerbit Indonesia). Retrieved from [https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=YY9LEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR5&dq=analisis+data&ots=gAzd9X00Ki&sig=hbqYE71ZhRqCCr6zFpMpB3j\\_\\_Ec&redir\\_esc=y#v=onepage&q=keabsahan%20data&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=YY9LEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR5&dq=analisis+data&ots=gAzd9X00Ki&sig=hbqYE71ZhRqCCr6zFpMpB3j__Ec&redir_esc=y#v=onepage&q=keabsahan%20data&f=false)